

PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI

THE INFLUENCE OF TEACHER PROFESSIONALISM ON STUDENT MOTIVATION IN STATE PRIMARY SCHOOL

Sholihat Seftiani^{1*}, Afridha Sesrita¹, Irman Suherman¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

*Email: sholihat.seftiani.pm2@gmail.com

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi fungsional. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik angket kuesioner, dengan jumlah responden sebanyak 85 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Diketahui bahwa nilai $t_{hitung} 3,579 > 1,988 t_{tabel}$ dengan taraf kesalahan adalah 5% dengan hasil signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Maka sesuai dengan hasil keputusan H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga, ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Besarnya pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 13,4%, sedangkan 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03.

Kata Kunci: profesionalisme guru, motivasi belajar, kompetensi guru

Abstract: The purpose of this research was to find out, the influence of teacher professionalism on student motivation in SD Negeri Cijujung 03. The research used was quantitative correlation functional research. The research data was collected using questionnaire poll techniques. The results of the analysis show that there was a significant influence between teacher professionalism on student motivation in SD Negeri Cijujung 03. It was known that the $t_{count} 3,579 > 1,988 t_{table}$ with an error rate of 5% with significant result of $0,001 < 0,05$ then according to the results of the decision H_a accepted and H_o rejected. So that there was an influence of teacher professionalism on student learning motivation in SD Negeri Cijujung 03. The magnitude of the influence of teacher professionalism on student motivation was 13,4% while 86,6% is influenced by other factors. Thus it could be concluded that there was a significant influence of teacher professionalism on student motivation at SD Negeri Cijujung 03.

Keywords: teacher professionalism, learning motivation, teacher competencies

PENDAHULUAN

Seorang guru berperan penting dalam mengelola kelas, karena ketika di dalam kelas, gurulah yang menguasai kelas. Guru juga berperan sebagai pengajar yang tugasnya

mencerdaskan bangsa. Guru juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Mengenai rendahnya kualitas pendidikan saat

ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional.

Sebagai motivator, guru mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan (Usman, 2016). Lahirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar. Sebagai fasilitator, guru mampu mengusahakan sumber belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Dan berikutnya guru sebagai evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa.

Untuk itu, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga disaat mengajar, para siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang berakibat pada hasil belajar yang optimal.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Semakin terdidik suatu masyarakat semakin besar peluang memiliki SDM yang berkualitas. Semakin tinggi

kualitas SDM, semakin besar kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan, inilah pengaruh kuatnya kaitan antara pendidikan dengan SDM dalam mengukur keberhasilan pembangunan SDM suatu negara (Wahab, 2016).

Sementara itu Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara. Perlu ditekankan pula bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat siswa menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Mendidik adalah membantu siswa dengan penuh kesadaran (Pidarta, 2013).

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasar mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka

lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya (Susanto, 2014).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya, serta kebiasaan-kebiasaan baik yang akan dilakukan dikemudian hari. Untuk itu peran guru sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Selain itu mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat, 2017).

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam tatanan mikro,

pendidikan diharapkan mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional, termasuk kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat setempat. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah pendidik itu sendiri. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan individu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kasmawati, 2015).

Seorang guru berperan penting dalam mengelola kelas, karena ketika di dalam kelas gurulah yang menguasai kelas. Guru juga berperan sebagai pengajar yang tugasnya mencerdaskan bangsa. Guru juga berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator.

Dalam pembelajaran di kelas, guru telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa (Laili & Nafi'ah, 2020). Sebagai motivator, guru mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan (Usman, 2016). Lahirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia

menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar. Sebagai fasilitator, mampu mengusahakan sumber belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Dan berikutnya guru sebagai evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015).

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai (Wahab, 2016).

Sedangkan menurut Sardiman (2018), motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Sutrisno (2016), motivasi memiliki komponen, yakni komponen dalam dan luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah tingkah lakunya. Jadi, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan. Sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak seseorang atau dorongan seseorang yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu dalam konsep yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan lainnya.

Motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Menurut Sardiman (2018), sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi: (1) Mendorong manusia untuk berbuat; (2) menentukan arah

perbuatan; dan (3) Menyeleksi perbuatan. Selain itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi.

Dalam perspektif Islam, para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya (Harmalis, 2019). Dalam menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagai mana Hadits Rasulullah SAW: “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*” (HR. Baihaqi).

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Profesionalisme guru tidak selamanya dianggap rendah. Profesionalisme guru di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa guru mampu menyajikan pembelajaran dengan konten yang baik (Wulandari, 2016). Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Mengenai rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas

menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki *interest* yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Menurut Rusman (2011), guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya.

Profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2011).

Menurut Usman (2016), profesionalisme memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum, atas dasar pengertian ini ternyata pekerjaan profesional berbeda

dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kurniasih & Sani (2016) mengatakan, guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, disekolah atau di luar sekolah. Dan guru juga mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina muridnya. Dari penjelasan ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, profesionalisme guru merupakan kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, mengelola media dan sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar, menilai prestasi siswa, dan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing siswanya.

Al-Qur'an baik sebagai Sabda Tuhan maupun Kitab agama bagi seluruh umat islam sudah barang tentu akan menjadi rujukan sentral sebagaimana yang dideklarasikan bahwasannya di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain dari itu berpegang teguh terhadap Al-Qur'an merupakan bagian dari pencaharian hidayah (petunjuk) yang bertujuan untuk menyucikan

dan mengajari manusia dengan perantaraan pena-Nya.

Sifat Rahman (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang)-Nya Tuhan, sifat tersebut dituntut untuk diteladani oleh setiap muslim sehingga rahmat dan kasih sayang Tuhan dapat dirasakan oleh setiap makhluk Tuhan (Wasehudin, 2018). Konteks sifat tersebut jika dihubungkan dengan tugas guru sebagai pendidik, pengayom, pemberi inspirator maupun motivator hendaknya didasarkan atas dasar keikhlasan dari lubuk hati yang sangat dalam. Keikhlasan bagi seorang pendidik merupakan modal terbesar dalam membina masa depan anak bangsa karena belajar sejatinya adalah mengembangkan perilaku siswa, oleh karenanya tugas utama guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai dalam setiap jenjang pendidikan merupakan tugas yang tidak dapat dipisahkan bagi guru profesional.

Yusutria (2017) mengatakan, kriteria profesionalisme guru meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola PMB, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah. Maka guru yang profesional

sangatlah dibutuhkan untuk menghadapi situasi siswa yang memiliki pergulatan hidup yang kompleks, baik dalam keluarga maupun dalam belajar.

Kurangnya profesionalisme guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran membuat siswa cepat bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) profesionalisme guru terhadap variabel terikat (Y) motivasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah kelas atas diantaranya kelas IV-A, IV-B dan kelas V dengan jumlah keseluruhan yaitu 108 siswa. Sampel penelitian yang digunakan menggunakan rumus *slovin* yang mana terdapat 85 siswa dengan menggunakan teknik *simpel random sampling* (acak).

Teknik pengambilan data sampel di dalam survey ini memegang peranan yang sangat penting, dalam pengumpulan data ini menggunakan instrumen angket/kuesioner. Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang

diperoleh dari hasil penelitian. Dalam analisis data ini penulis menganalisis angket yang disebarkan kepada responden dengan menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana.

Uji validitas instrumen yang digunakan oleh penulis yaitu, dengan skor butir hasil pengujian kisi-kisi instrumen yang divalidasi oleh validator dan kemudian validitas dilakukan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N 85 Responden, $r_{tabel} = 0,213$ (z), yang diperoleh melalui SPSS 25.0 menunjukkan *corelation pearson* masing-masing instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian diperoleh dari sampel sebanyak 85 siswa kelas atas diantaranya kelas IV-A, IV-B, dan kelas V di Sekolah Dasar Negeri Cijujung 03 menggunakan teknik acak sederhana (*simpel random sampling*). Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi data hasil penelitian, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis statistika, dan pembahasan hasil penelitian, dimaksudkan untuk memberikan gambaran penyebaran atau disitribusi data. Penelitian terdiri dari dua variabel yaitu

variabel profesionalisme guru sebagai variabel (X) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel (Y). Untuk instrumen penelitian berupa angket yang diuji cobakan pada siswa kelas IV-A, IV-B, dan kelas V Sekolah Dasar Negeri Cijujung 03, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Motivasi Belajar Siswa dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 85 responden. Untuk mengetahui skor Motivasi Belajar Siswa diberikan angket berupa pernyataan sebanyak 25 butir kepada 85 siswa. Dengan skor pilihan jawaban yang disediakan sebanyak lima alternatif pilihan jawaban diantaranya yaitu, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Data-data yang diperoleh dari peneliti kedua variabel yaitu profesionalisme guru (X) dan variabel motivasi belajar siswa (Y). Selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan secara statistik deskriptif dengan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), simpangan baku (*standar deviation*), distribusi frekuensi (*varians*). Deskripsi data hasil dikelompokkan menjadi dua bagian, yang terdiri dari variabel terikat yaitu Motivasi Belajar Siswa (Y) dan variabel bebas yaitu profesionalisme guru (X). Data statistik Motivasi Belajar Siswa, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Frekuensi Statistik Motivasi Belajar Siswa (Y)

Statistics		
Motivasi		
N	Valid	85
	Missing	0
Mean		101,19
Median		101,00
Mode		99
Std. Deviation		7,258
Variance		52,678
Range		37
Minimum		79
Maximum		116

Dari data di atas, mengenai motivasi siswa dengan jumlah responden 85 siswa, dikemukakan bahwa rata-rata skor motivasi (*harga mean*) adalah 101,19 dengan nilai tengah data motivasi (*median*) 101,00, nilai yang sering muncul dalam data motivasi (*mode*) 99 serta *standar devisiasi* sebesar 7,258 dan *varians* 52,678 kemudian untuk rentang skor (*range*) adalah 37 dengan skor terkecil atau minimum adalah 79 dan skor tertinggi atau maksimum sebesar 116.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Profesionalisme Guru dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 85 responden. Untuk mengetahui skor profesionalisme guru diberikan angket berupa pernyataan sebanyak 25 butir kepada 85 siswa. Dengan skor pilihan jawaban yang disediakan sebanyak lima alternatif pilihan

jawaban diantaranya yaitu, selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Data statistik profesionalisme guru, disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi Profesionalisme Guru (X)

Statistics		
Profesionalisme		
N	Valid	85
	Missing	0
Mean		100,33
Median		101,00
Mode		96
Std. Deviation		8,446
Variance		71,343
Range		45
Minimum		73
Maximum		118

Dari data tersebut, mengenai profesionalisme guru dengan jumlah responden sebanyak 85 siswa, dikemukakan bahwa rata-rata skor profesionalisme (*harga mean*) adalah 100,33 dengan nilai tengah data profesionalisme (*median*) 101,00, nilai yang sering muncul dalam data profesionalisme (*mode*) 96 serta *standar deviasi* sebesar 8,446 dan *varians* 71,434 kemudian untuk rentang skor (*range*) adalah 45 dengan skor terkecil atau minimum adalah 73 dan skor tertinggi atau maksimum sebesar 118.

Uji Normalitas

Pengujian data normalitas *Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui normal/tidaknya

suatu distribusi data. Untuk mengujinya menggunakan SPSS 25.0 pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,75550727
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,056
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,077 lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. adapun dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi

linearitas kurang dari 0,05 artinya terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Jika lebih dari 0,05 maka tidak ada hubungan signifikansi antara variabel X dengan variabel Y.

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Profesionalisme	Between Groups	(Combined)	2133,572	29	73,571	1,766	,035
		Linearity	591,490	1	591,490	14,197	,000
		Deviation from Linearity	1542,081	28	55,074	1,322	,186
	Within Groups		2291,417	55	41,662		
	Total		4424,988	84			

Dari tabel diatas menunjukkan hasil uji linearitas untuk tiap variabel dengan taraf signifikansi Linearity diperoleh 0,000 dengan demikian $0,000 < 0,05$ maka kelinieran terpenuhi.

Tabel 5 Model Coefficient

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients	Standardize d Coefficients	T	Sig.	
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69,668	8,839		7,882	,000
	Profesionalisme	,314	,088	,366	3,579	,001

a. Dependent Variable: Motivasi

Pada tabel model coefficient diketahui constant (a) sebesar 69,668. Sedangkan nilai Profesionalisme atau variabel X (b) 0,314, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 69,668 + 0,314X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

Kostanta sebesar 69,668 Mengandung arti bahwa nilai kostanta variabel Motivasi adalah sebesar 69,668. Koefisien regresi X sebesar

0,314 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai profesionalisme, maka nilai motivasi bertambah sebesar 0,314. Koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

Menentukan Koefisien Determinasi

R Square atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel profesionalisme terhadap motivasi. Dari hasil Tabel 6 diperoleh nilai koefisien determinasi 0,134. Ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme guru terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah 13,4% sedangkan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,366 ^a	,134	,123	6,796

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme

b. Dependent variabel ; Motivasi

Dalam penelitian ini, uji signifikansi yang digunakan adalah dengan perhitungan hasil output spss pada Tabel 5 Model Coefficients di atas yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%.

Dari Tabel 5 dapat dilihat pada nilai t , bahwa besar pengaruh antara variabel

profesionalisme guru terhadap variabel motivasi belajar adalah 3,579 dan bertanda positif. Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan $dk (n-2)$ yaitu 1,988.

Diketahui nilai t_{hitung} 3,579 > 1,988 t_{tabel} atau nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} dengan hasil signifikan $0,001 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, terdapat pengaruh antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03.

Pembahasan

Hasil penelitian dari data yang telah diperoleh dan diolah dengan menganalisis mengenai variabel profesionalisme guru (X) dan variabel motivasi belajar siswa (Y) terdapat pengaruh yang signifikansi antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Dengan melakukan uji hipotesis. Hasil analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat pengaruh yang positif antara profesionalisme guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Dibuktikan dengan hasil perhitungan terdapat pengaruh positif antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini ditunjukkan dari hasil analisis, persamaan

regresi $Y = 69,668 + 0,314X$. Koefisien regresi tersebut bernilai positif. Konstanta sebesar 69,668, mengandung arti bahwa nilai konstanta variabel Motivasi adalah sebesar 69,668. Koefisien regresi X sebesar 0,314 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai profesionalisme, maka nilai motivasi bertambah sebesar 0,314. Koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel profesionalisme guru (X) terhadap variabel motivasi belajar siswa (Y) adalah positif.

Berdasarkan uji signifikansi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan uji t pada hasil output spss *model coefficients* mendapatkan hasil 3,579. Dari hasil yang diperoleh nilai t_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik t_{tabel} supaya diketahui nilai yang signifikan (Sugiyono, 2016). Harga kritik untuk nilai (n-2) dengan taraf kesalahan 5% adalah 1,988 jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan hasil signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03” dinyatakan diterima dan hipotesis yang menyatakan “tidak ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi

belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03” dinyatakan ditolak.

Siswa perlu dimotivasi dalam belajar dengan berbagai bentuk dukungan dan perhatian agar intensitas belajarnya pun meningkat sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai (Wahab, 2016). Seorang guru membutuhkan keterampilan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka dengan adanya profesionalisme guru atau guru profesional dapat menjadi sarana bagi para guru untuk mengevaluasi kembali tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru profesional terhadap siswa serta mengupayakan agar kedepannya menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa, karena dapat dibuktikan secara analisis dan secara logika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara profesionalisme guru terhadap motivasi

belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Penelitian ini ditunjukkan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} 3,579 > 1,988 t_{tabel}$ atau nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , dengan hasil signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Selain itu hasil pengujian hipotesis dengan regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03. Pengujian tersebut dapat dibuktikan dengan persamaan regresi $Y = 69,668 + 0,314X$. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa terhadap profesionalisme guru. Besarnya pengaruh yaitu sebesar 13,4%, sedangkan pengaruh dari luar atau faktor lain yang tidak ada dalam penelitian sebesar 86,6%. Dengan demikian maka semakin baik peningkatan profesionalisme guru, maka baik pula tingkat motivasi belajar siswa yang dihasilkan di SD Negeri Cijujung 03.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada: (1) Raden. Hj. Pupu Fauziah, M.Pd.I., selaku Ketua Yayasan Pusat Studi Amaliah Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di

Universitas Djuanda; (2) Dr. Ir. Dede Kardaya, M.Si. selaku Rektor Universitas Djuanda yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Djuanda khususnya di FKIP PGSD; (3) Zahra Khusnul Lathifah M.Pd., selaku Dekan FKIP yang juga telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Djuanda khususnya di FKIP PGSD; (4) Dr. Helmia Tasti Ardi, M.Pd.Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar; (5) Afridha Sesrita, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing utama yang selalu memberikan arahan dan masukan untuk penyusunan ini; (6) Irman Suherman, M.Pd., selaku pembimbing pendamping, yang juga selalu memberikan arahan dan masukan untuk penyusunan ini; (7) Saepudin, S.Pd.SD., selaku Kepala Sekolah di SDN CIJUNJUNG 03.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmalis, H. (2019). Motivasi belajar dalam perspektif islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 51-61.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kasmawati, K. (2015). Pengaruh guru profesional terhadap motivasi belajar

- peserta didik pada smpn 1 bontoramba kabupaten jeneponto. *Jurnal Auladuna*, 2(1), 42-64.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Model Pembelajaran: untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: CV Solusi Distribusi.
- Laili, U. F., & Nafi'ah, I. M. (2020). Penggunaan metode trading palces dalam pembelajaran asmaul h}usna untuk meningkatkan prestasi belajar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 45-56.
- Pidarta, M. (2013). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 14 Bab I Pasal 1 Ayat 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rusman, R. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, S. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: PT Prenada Media Grup.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Usman, U. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wasehudin, W. (2018). Perspektif al-qur'an dan undang-undang tentang guru profesional. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 111-121.
- Wulandari, R. W. (2016). Kompetensi pedagogik dan profesional guru fisika dalam melaksanakan pendekatan saintifik di sman sleman. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 2(2), 92-104.
- Yusutria, Y. (2017). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1), 38-46.